

Analisis Bukti Retorika Pidato Nadiem Makarim pada Hari Guru Nasional 2019

Atika Try Harini Isa

Pascasarjana Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia
Jalan Salemba Raya No.4, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10430
E-mail: atika.try@ui.ac.id

Received: February 2022; Accepted: April 2022; Published: June 2022

Abstract

The rhetoric theory is a communication theory that has been used since Ancient Greek. Aristotle was the first theorist who considered rhetoric as an art & studied rhetorics in a serious manner. According to Aristotle, rhetoric is the discovery of the available means of persuasion in every way. Rhetoric is a proof or indication of whether a speaker is great at executing persuasive messages in every form such as speech, message, or text. One of the most important concepts in rhetoric is rhetorical proof by Aristoteles. There are two kinds of rhetorical proofs, artistic & non-artistic proof. These proofs according to Aristotle are divided into three forms, ethos or ethical proof is the speaker's credibility, pathos or emotional proof is the speaker's emotion that showed, & logos or logic proof is an argumentation or rationalization which made sense to the audience. A good speaker is someone who uses all three of the artistic rhetorical proofs when speaking. This study aimed to analyze the artistic rhetorical proofs in the speech of The Minister of Education & Culture of Indonesian Republic on The National Teacher's Day 2019. This study also aimed to complete the previous study which only discussed the five canons of the rhetoric of this speech. The method used in this study was qualitative descriptive, by analyzed the artistic rhetorical proofs of the speech of Republic Indonesia's Minister of & goodwill, pathos by showing admiration, indignation, friendliness, confidence and anger, and logos in both of its forms, enthymeme, and example.

Keywords: *ethos; logos; pathos; rhetorical analysis; speech.*

Abstrak

Teori retorika merupakan teori komunikasi yang telah ada sejak zaman Yunani Kuno. Aristoteles merupakan teoritis pertama yang menganggap retorika sebagai sebuah seni, dan mempelajari retorika secara serius. Retorika menurut Aristoteles adalah kemampuan untuk memahami berbagai cara yang tersedia untuk melakukan persuasi. Dengan adanya retorika menjadi bukti atau indikasi baik tidaknya seorang pembicara dalam melakukan persuasi baik dalam bentuk pidato, pesan, maupun tertulis. Salah satu konsep penting dalam retorika yaitu adanya bukti retorika yang dibagi menjadi bukti artistik dan bukti non-artistik. Bukti artistik menurut Aristoteles terbagi menjadi tiga bentuk yaitu ethos yang disebut juga bukti etis atau kredibilitas pembicara yang diketahui pendengar, pathos yang disebut bukti emosi atau emosi yang ditampilkan pembicara saat berbicara, serta logos yang disebut bukti logis berupa argumentasi atau rasionalisasi yang masuk akal bagi pendengar. Pembicara yang baik adalah pembicara yang menggunakan ketiga bukti retorika tersebut dalam menyampaikan pesannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bukti retorika pada pidato Hari Guru Nasional oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Mendikbud RI) pada tahun 2019. Penelitian ini juga bertujuan untuk melengkapi penelitian sebelumnya yang hanya membahas five canons of rhetoric dari pidato ini. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan menganalisis bukti retorika ethos, pathos, dan logos dalam pidato Mendikbud RI di Hari Guru Nasional 2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pidatonya, Nadiem Makarim menunjukkan ketiga artistik bukti retorika yaitu bukti ethos dalam bentuk virtuous character dan goodwill, bukti pathos dengan menunjukkan emosi admiration, indignation, friendliness, confidence dan anger, serta bukti logos dalam kedua bentuk bukti logis yaitu enthymeme dan example.

Kata Kunci: analisis retorika; ethos; logos; pathos; pidato.

doi: <https://doi.org/10.51544/jlmk.v5i2.2284>

© 2021 Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi. This is an open access article under the CC BY-SA license

Website: <http://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/JLMI>

<http://e-journal.sari-mutiara.ac.id>

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan bagian penting dalam hidup kita. Kita membutuhkan komunikasi dan secara tidak sadar akan selalu melakukan proses komunikasi. Menurut Littlejohn & Foss (2005), komunikasi adalah sebuah proses yang erat kaitannya dengan kehidupan manusia sehari-hari, serta dapat mempengaruhi kehidupan manusia dengan menyampaikan informasi tentang kompleksitas, kekuatan, kemungkinan, dan keterbatasannya. Namun kenyataannya, komunikasi lebih dari sekedar proses penyampaian pesan. Tujuan komunikasi tidak hanya untuk penyampaian pesan, namun untuk memberikan informasi. Komunikasi adalah sumber dari persuasi.

Menurut Beeby et.al. (2010), persuasi adalah proses mengubah perilaku dan meningkatkan perilaku, keyakinan, nilai serta sikap manusia. Persuasi digunakan dalam beberapa aspek kehidupan manusia, khususnya dalam proses komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, komunikasi massa, elemen persuasif. Misalnya, dalam komunikasi interpersonal, seseorang mengusulkan untuk menjual barangnya kepada teman-temannya, atau dalam komunikasi media massa, ketika humas suatu maskapai memberitahukan tentang perkembangan pesawat yang jatuh. Dalam melakukan persuasi dibutuhkan pengorganisasian, permulaan, pertengahan, serta konklusi jelas, materi yang menarik, serta cara penyampaian pesan persuasi yang baik (Beebe et.al., 2010).

Persuasi telah dikenal sejak zaman Yunani kuno. Menurut Heath (2001), retorika digunakan untuk membujuk seseorang untuk merubah pikirannya akan suatu hal. Dengan kata lain, retorika merupakan salah satu upaya atau bentuk persuasi. Hendrikus (2011) berpendapat bahwa retorika masa kini diartikan sebagai seni ekspresi lisan, yang digunakan dalam komunikasi antar manusia. Seni berbicara tidak hanya berarti dapat berbicara dengan lancar tanpa berpikir jernih dan membosankan, tetapi juga berarti dapat berbicara dan menyampaikan pidato dengan cara yang singkat, jelas, ringkas dan mengesankan.

Dalam penyampaian pidato, pembicara menuangkan isi materi yang dimaksudkan sebagai tujuan untuk dapat diterima oleh pendengar. Cara dan gaya pembicara menyampaikan pidato biasanya berbeda-beda. Pembicara menampilkan gaya berpidatonya dipengaruhi oleh latar belakang, ideologis, serta pengalaman yang pernah dialaminya. Gaya bicara dan ekspresi pembicara dalam menyampaikan pidato akan mempengaruhi pendengarnya. Penyampaian pidato bukanlah hanya sekedar tuturan biasa, atau hanya wujud realisasinya, melainkan sebuah seni mengungkapkan gagasan, yang menuntut penuturnya memiliki pengetahuan yang mendalam dan pengalaman yang kaya.

Referensi buku yang berjudul *A First Look at Communication Theory*, Griffin (2017) menjabarkan berbagai sejarah dari ilmu retorika. Aristoteles mendefinisikan retorika sebagai suatu kemampuan untuk melihat berbagai kesempatan persuasi, aksi yang disengaja dalam penggunaan kata-kata untuk mendapatkan efek tertentu. Dalam masyarakat Yunani kuno, mengetahui bagaimana cara berbicara di depan publik merupakan bagian dari tanggung jawab akan demokrasi. Sedangkan di Roma, retorika dianggap sebagai kemampuan untuk tetap bertahan di dalam situasi politik yang kasar. Orang Yunani dan Roma membedakan studi retorika di dalam lima canons atau bagian (1) *Invention* yaitu menemukan ide yang meyakinkan, (2) *Arrangement* yaitu pengorganisasian material untuk mendapatkan pengaruh terbaik, (3) *Style* yaitu pemilihan bahasa yang menarik dan tepat, (4) *Delivery* yaitu koordinasi suara dan gestur, dan (5) *Memory* yaitu menguasai dan melatih konten.

Dengan keterbatasan memori, retorika mengharuskan pembicara untuk menganalisa terlebih dahulu kemudian mengadaptasi kelompok atau pendengar tertentu. Public Rhetoric merupakan suatu konteks pembicaraan dimana pembicara mempunyai kesempatan untuk memonitor dan menyesuaikan diri terhadap respon dari audiens yang sedang dihadapi. Audiens akan memandang usaha retorika itu dengan dua cara; yaitu secara positif, audiens akan menghargai sensitivitas dan fleksibilitas pelaku retorik; sedangkan secara negatif, audiens akan mencurigai pelaku retorika sedang diperalat dan berkomitmen rendah terhadap kebenaran. Pembicara yang benar tidak akan terjebak di dalam situasi yang tidak menguntungkan jika mereka berhasil menarik hati pikiran dan audiensnya.

Pada studi ini penulis menjadikan penelitian sebelumnya menjadi landasan dalam penulisan jurnal, penelitian sebelumnya yakni berjudul, “Teknik Retorika Dalam Naskah Pidato Nadiem Makarim Pada Hari Guru Nasional 2019” (Susilowati, 2020). Studi ini menyoroti Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nadiem Makarim dalam menyampaikan pidato pada Hari Guru Nasional di tahun 2019 silam. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui teknik retorika Nadiem Makarim pada pidatonya, dengan menganalisis mengenai lima teknik retorika, atau yang dikenal dengan five canons of rhetoric.

Sehingga hasil yang didapatkan dari penelitian “Teknik Retorika Dalam Naskah Pidato Nadiem Makarim Pada Hari Guru Nasional 2019” (Susilowati, 2020) ditemukan dari 5 canons of rhetoric Aristoteles, yaitu: (1) Invention, dimana Nadiem membahas cara baru untuk melakukan perubahan yang perlu dilakukan oleh para guru, lalu (2) Arrangement, dimana naskah pidato Nadiem tertata rapi, ringkas dan substansial, (3) Style, pidato Nadiem menggunakan bahasa yang mendorong, persuasif, dan kontradiktif sekunder, kemudian (4) Memory, dimana pidatonya telah diunggah ke halaman akun Twitter, dan videonya yang telah diunggah kedalam YouTube telah viral, serta (5) Delivery, Nadiem menyebut permasalahan yang dihadapi guru selama ini dalam pidatonya, dimana beliau membahas masalah birokrasi yang menjadi penghalang tercapainya kesuksesan proses belajar mengajar, untuk menginspirasi para pendengar.

Pada penelitian ini hanya dilakukan analisis dari 5 canons of rhetoric Aristoteles yaitu, invention, arrangement, style, delivery dan memory. Teori retorika memiliki berbagai konsep yang dapat digunakan untuk menganalisis suatu pesan. Salah satu konsep tersebut yaitu rhetorical proof oleh Aristoteles atau biasa disebut bukti retorika. Dimana dalam Griffin et.al. (2019), Aristoteles menyebutkan bahwa bukti retorika merupakan bagian penting yang menjadi indikator baik tidaknya seorang pembicara, Menurut Aristoteles dalam Griffin et.al. (2019), bukti retorika terbagi menjadi bukti artistik dan bukti in-artistik atau non-artistik. Bukti yang dapat terlihat dari internal pembicara dan adalah bukti artistik, dimana bukti artistik memiliki tiga bentuk yaitu Ethos (bukti etis), Pathos (bukti emosi), dan Logos (bukti logis). Penelitian Susilowati pada tahun 2020 tidak menganalisis tiga bukti retorika yang efektif bisa digunakan pembicara dalam penyampaian persuasi yang dilakukan secara artistik atau in-artistik.

Studi ini mengambil referensi dari berbagai jurnal dan buku. Dalam referensi jurnal selanjutnya yaitu penelitian yang berfokus pada penemuan tiga bukti retorik berjudul “Rhetorical Analysis of Hate Speech: Case Study of Hate Speech Related to Ahok’s Religion Blasphemy Case” (Arofah, 2018), dimana penulis meneliti tiga bukti artistik retorika. Tujuan

penelitian ini adalah untuk membahas ujaran kebencian terkait penodaan agama yang berujung pada pidana penjara Basuki Tjahaja Purnama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ujaran kebencian oleh Ahok hanya mengandalkan bukti pathos yaitu dengan hanya menampilkan emosi. Sedangkan bukti ethos atau bukti etis dan bukti logos atau bukti logis diabaikan dalam menyampaikan ujaran kebencian. Penelitian selanjutnya berjudul “Using Rhetorical Approach of Ethos, Pathos and Logos by Malaysian Engineering Students in Persuasive Email Writings” (Krishnan et.al., 2020). Penelitian ini mengkaji penggunaan ethos, pathos, dan logos dalam penulisan email persuasif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa menggunakan berbagai bukti retorika dalam melakukan persuasi saat menulis email. Bukti pathos dalam bentuk emosi yang disampaikan menjadi bukti yang diandalkan dalam menulis email persuasif.

Adapun penelitian selanjutnya yang mengidentifikasi teknik retorika yakni pada penelitian berjudul “Joko Widodo’s Rhetorical Structure In The Presidential Speeches For Addressing Educational Problems” yang ditulis oleh Noermanzah et.al. tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan struktur retorika Presiden Joko Widodo dalam pidato kenegaraannya, khususnya dalam menyikapi masalah pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode analisis Norman Fairclough untuk menjawab struktur retorik yang digunakan oleh kedua presiden tersebut, tidak hanya pada tataran makna tekstual, tetapi juga pada tataran wacana, praktik, dan sosial budaya. Penemuan terkait struktur retorik yang digunakan oleh Presiden Joko Widodo, yaitu: 1) Introduction: (a) salam seperti doa, salam umum untuk tamu dan salam untuk peserta, dll; (b) Selamat atas transformasi, klarifikasi, pengakuan Tuhan Yang Maha Esa; dan (c) Apresiasi, doa dan harapan. 2) Isi wacana meliputi: kutipan, penjelasan, cara aplikasi, argumen, harapan, serta informasi tambahan, Kemudian, 3) Akhir atau penutup berisi simpulan, serta salam penutup kepada umat Islam, Kristen, Hindu maupun Budha

Kemudian pada literatur jurnal selanjutnya yang berjudul “Variety of Rhetoric in Political Speech The President of The Republic of Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono and Joko Widodo in Educational Field” yang disusun oleh Noermanzah et.al. (2017). Penelitian ini menyoroti perbandingan teknik retorika yang digunakan Presiden SBY dan Jokowi dalam penyampaian pidato. Studi ini juga membahas penggunaan bukti ethos, pathos, dan logos oleh Presiden SBY dan Jokowi dalam penyampaian pidato. Hasil studi ini menunjukkan bahwa penggunaan bukti retorika kedua presiden hampir sama. Studi literatur terakhir adalah penelitian mengenai analisis retorika yang berjudul “A Rhetorical Analysis of US Presidential Farewell Addresses: Bill Clinton’s and George W. Bush’s” yang ditulis oleh Sharhan (2019). Penelitian ini menggunakan five canons of rhetorics sebagai alat analisis untuk menyelidiki pidato perpisahan dua Presiden AS Bill Clinton dan George W. Bush. Analisis ini bertujuan untuk menunjukkan persamaan dan perbedaan antara kedua teks ditinjau dari tiga standar retorik, pengaturan dan gaya. Hasil penelitian itu membandingkan teknik retorika yang digunakan kedua presiden AS pada pidato perpisahannya. Penelitian tersebut tidak hanya menganalisis five canons of rhetoric, pada penelitian ini juga menganalisis tiga bukti artistik retorik yang yaitu ethos, pathos, dan logos. Dimana kedua presiden menggunakan bukti yang tidak jauh berbeda.

Pada penelitian ini penulis akan berfokus pada salah satu literatur review dari penelitian sebelumnya “Teknik Retorika Dalam Naskah Pidato Nadiem Makarim Pada Hari Guru Nasional 2019”, dimana pada penelitian ini penulis sebelumnya hanya menganalisis 5 canons retorika yakni invention, arrangement, style, delivery, memory. Oleh karena itu, penulis akan menganalisis kembali pidato Mendikbud RI pada Hari Guru Nasional 2019 silam tersebut dengan menggunakan menganalisis tiga bentuk bukti retorika Aristoteles dengan menjabarkan ethos, pathos, dan logos.

TINJAUAN LITERATUR

Aristoteles dalam karyanya yang berjudul *On Rhetoric* mendefinisikan retorika sebagai kemampuan untuk memahami berbagai cara yang tersedia untuk melakukan persuasi. Istilah “retorika” diambil dari kata *rhetorike* dalam bahasa Yunani yang merupakan istilah untuk seni dari public speaking dalam pertemuan, pengadilan, atau kegiatan formal lainnya yang dibawah oleh pemerintah Yunani saat itu (Kennedy, 1994). Menurut Kennedy (1994), sebelum terciptanya istilah retorika dalam bahasa Yunani, istilah yang paling mirip untuk menggambarkannya adalah *peitho* atau persuasi. Retorika menurut Aristoteles mengandung elemen teori yang berhubungan dalam kegiatan persuasi, pidato, maupun dalam tulisan (Aristoteles, 2007). Konsep penting dalam retorika menurut Aristoteles (2007), diantaranya adalah bentuk persuasi, yaitu bukti non-artistik atau seperti fakta, saksi, dokumen, dan lain sebagainya, serta bukti artistik yaitu bukti yang dibentuk oleh pembicara, serta identifikasi tiga *pisteis* atau bentuk persuasi, yaitu penampilan dari pembicara yang memiliki karakter yang dapat dipercaya, argumen logis yang disampaikan, serta efek emosional yang diciptakan oleh pembicara bagi pendengar maupun pembaca.

Aristoteles (2007) dalam bukunya mengidentifikasi tiga bentuk persuasi atau *pisteis* dalam bentuk artistik yaitu ethos, atau karakter pembicara, pathos, atau emosi yang disampaikan pembicara, serta logos, atau argumen logis yang dikatakan oleh pembicara. *Pisteis* atau bentuk persuasi ini kemudian berkembang menjadi sesuatu yang disebut bukti artistik retorika Aristoteles (McCormack, 2014). Menurut Aristoteles dalam Griffin et.al. (2019), tiga bukti artistik retorika adalah logos, pathos, dan ethos, dikenal juga dengan bukti logis, bukti emosional, dan bukti etis. Dalam Griffin et.al. (2019), dijelaskan bahwa logos merupakan bukti logis yang digunakan pembicara yang berupa argumen dari rasionalisasi yang masuk akal bagi pendengar, pathos atau bukti emosional adalah perasaan atau emosi yang ditunjukkan pembicara untuk menggerakkan pendengar, sementara ethos adalah bukti etis yang berupa kredibilitas pembicara yang diketahui dan diyakini oleh pendengar. Menurut McCormack (2014), untuk dapat menggunakan bukti retorika Aristoteles, pembicara harus memiliki kemampuan untuk: (1) menjelaskan secara logis, (2) mengerti karakter manusia dalam berbagai bentuk, dan (3) mengerti apa itu emosi, bentuk-bentuk emosi, serta pemicu emosi.

Menurut Griffin et.al. (2019), terdapat tiga elemen yang menjadi indikasi terdapatnya bukti ethos atau kredibilitas pembicara yaitu, *perceived intelligence* atau kecerdasan pembicara yang terlihat, *virtuous character* atau karakter pembicara, dan *goodwill* atau intensi pembicara yang baik. Menurut Aristoteles, *perceived intelligence* atau kecerdasan pembicara dinilai oleh para pendengar dari pemikiran dan kepercayaan pembicara akan suatu hal. *Virtuous character* atau karakter pembicara yang dinilai oleh pendengar berupa citra

pembicara sebagai orang yang baik dan jujur. Sementara goodwill atau intensi pembicara yang baik merupakan penilaian positif pendengar akan maksud dan tujuan pembicara terhadap pendengarnya. Bukti pathos merupakan emosi yang ditunjukkan oleh pembicara. Emosi yang dimaksud yaitu anger atau kemarahan, calmness atau ketenangan, friendliness atau keramahan, enmity atau kebencian, fear atau kekhawatiran, confidence atau keyakinan, indignation atau kejengkelan, pity atau rasa kasihan, admiration atau kekaguman, serta envy atau keirian (Griffin et.al., 2019). Sementara bukti logos yang disebut “epicheirema”, adalah enthymeme yaitu potongan dari sebuah silogisme, enthymeme biasanya menghilangkan satu premis yang telah diketahui secara umum, serta example atau contoh yaitu argumen pembicara yang mengacu pada satu persoalan dengan generalisasi yang tersirat (Kennedy, 1994).

Penelitian Noermanzah et.al. (2019) mengenai masalah pendidikan di Indonesia, menjelaskan bahwa pidato Presiden Joko Widodo mengandung bukti retorika ethos, yaitu klaim bahwa presiden adalah orang yang sederhana, prorakyat dan rendah hati, bukti pathos ditunjukkan dengan presiden yang berpakaian sederhana untuk meningkatkan simpati masyarakat, serta bukti logos dimana presiden menjelaskan fakta mengenai program Kartu Indonesia Sehat dan Kartu Indonesia Pintar. Hasil analisis retorika ujaran kebencian Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) yang dikaitkan dengan penistaan agama, menunjukkan bahwa pada pesan atau ujaran kebencian, pathos merupakan bukti retorika yang digunakan, sementara itu ethos dan logos tidak ditemukan (Arofah, 2018). Ujaran kebencian biasanya hanya mengandalkan pathos, khususnya emosi kemarahan dan kejengkelan dalam penyampaian pesannya. Selanjutnya dalam penelitian teknik retorika pidato kenegaraan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan Presiden Joko Widodo yang diteliti Noermanzah et.al. (2017), dijelaskan bahwa bukti retorika logos bagi kedua presiden adalah bukti yang paling mendominasi, sedangkan bukti ethos dalam pidato kenegaraan adalah dengan menunjukkan bahwa mereka dapat dipercaya, peduli, dan dekat dengan rakyat, bukti pathos yang ditunjukkan yaitu dengan memberikan argumen berdasarkan pengalaman, serta berdialog langsung dengan pendengar untuk menunjukkan emosinya secara langsung. Hasil penelitian dalam jurnal “Using Rhetorical Approach of Ethos, Pathos and Logos by Malaysian Engineering Students in Persuasive Email Writings” oleh Krishnan et.al. (2020) Penunjukkan emosi dalam email persuasi seperti “Nenek saya telah meninggal dunia, maka saya tidak akan masuk untuk mengurus pemakamannya” merupakan bukti pathos yang kuat, kemudian bukti ethos ditemukan dalam kalimat “Mohon maaf atas ketidaknyamanan yang saya sebabkan. Terima kasih atas perhatian anda”, serta bukti logos yang dianggap perlu dihindari terdapat pada kalimat “Saya tidak dapat mengirimkan tugas, karena saya kehilangan laptop saya kemarin” (Krishnan et.al., 2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa menggunakan berbagai teknik persuasif saat menulis email.

Kemudian penelitian oleh Sharhan (2017) menjelaskan mengenai analisis retorika pidato perpisahan Presiden Amerika Serikat Bill Clinton dan George W. Bush, serta perbedaannya. Clinton menunjukkan bukti ethos untuk menunjukkan dan mempertahankan kredibilitasnya sebagai presiden terpilih dua periode, seperti yang terlihat dalam kalimat “Dalam pekerjaan yang saya lakukan sebagai Presiden, seluruh keputusan yang saya buat adalah untuk membangun masa depan dari mimpi kita”, bukti pathos yang ditunjukkan yaitu dengan mengekspresikan penyesalannya dalam hal kemiskinan contohnya dalam kalimat

“Kemiskinan merupakan mesiu yang dapat tersulut oleh ketidakpedulian kita” Clinton berusaha untuk meningkatkan emosi dan kesadaran masyarakat akan masalah kemiskinan, sementara bukti logos ditunjukkan dengan memberikan statistik dari pencapaiannya seperti “Kita telah merubah catatan defisit menjadi surplus & kita telah membayar \$600 milyar hutang negara”. Sementara itu, bukti ethos pidato perpisahan Presiden Bush terlihat dalam kalimat “Saya berterima kasih kepada rakyat Amerika atas kepercayaan yang telah diberikan kepada saya”, bukti pathos khususnya emosi keyakinan ditunjukkan dalam kalimat “Saya percaya pada janji Amerika, sebab saya mengetahui karakter rakyat saya”, serta bukti logos yang sering kali membahas mengenai teroris terlihat dalam kalimat “Pagi itu, teroris telah mengambil nyawa hampir 3.000 orang” (Sharhan, 2017).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Analisis data dilakukan pada objek yang diteliti. Objek penelitian ini adalah pidato Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Nadiem Makarim pada Hari Guru Nasional 2019, berupa naskah tertulis dan video pidato. Penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk mengetahui bukti-bukti retorika dalam pidato Mendikbud RI pada Hari Guru Nasional 2019, yaitu bukti ethos, pathos, dan logos. Langkah analisis yang dilakukan yaitu (1) Reduksi data, yaitu dengan memilih dan mengkategorikan data yang mengandung bukti retorika ethos, pathos, dan logos. (2) Penyajian data, data yang telah dipilih dan dikategorikan kemudian disajikan dalam bentuk narasi yang mengandung bukti retorika ethos, pathos, dan logos. (3) Pengambilan kesimpulan, data yang disajikan kemudian dianalisis dan dikaitkan dengan teori sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa naskah dalam pidato Hari Guru Nasional 2019 oleh Mendikbud RI, Nadiem Makarim apakah mengandung bukti ethos, pathos, dan logos (Miles & Huberman, 1994).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Aristoteles, bukti retorika artistik atau artistic rhetorical proofs terbagi menjadi tiga, yaitu ethos, pathos dan logos atau biasa disebut bukti emosional, etis, dan logis. Penelitian ini meneliti mengenai bukti artistik retorika ethos, pathos, dan logos yang terdapat dalam pidato Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Nadiem Makarim pada Hari Guru Nasional 2019. Pidato tersebut berlangsung selama 3 menit 9 detik. Berdasarkan hasil analisis data, telah ditemukan ketiga bukti retorika ethos, pathos, dan logos dalam pidato Hari Guru Nasional Nadiem tahun 2019 lalu. Pada pidato tersebut terdapat bukti ethos dalam bentuk virtuous character dan goodwill. Pada bukti pathos, terdapat bentuk emosi admiration, indignation, friendliness, confidence dan anger. Serta dalam pidato tersebut ditemukan bukti logos dalam bentuk enthymeme dan example.

Ethos

Ethos atau dikenal sebagai sumber kredibilitas adalah kekuatan identitas pribadi komunikator (pembicara), sehingga perkataannya dapat dipercaya. Menurut Aristoteles (2007), kredibilitas dibangun dari tiga kualitas pembicara, yaitu intelligence atau kecerdasan pembicara, character atau karakter/kepribadian pembicara, serta goodwill atau intensi pembicara yang baik kepada pendengar. Bukti ethos yang ditemukan dalam pidato

Mendikbud RI pada Hari Guru Nasional 2019 yaitu adanya elemen virtuous character (karakter) dan goodwill.

Elemen virtuous character ditunjukkan dalam pidato Hari Guru Nasional oleh . Virtuous character adalah karakter dengan citra pembicara sebagai pribadi yang baik dan jujur. Karakter yang baik adalah kemampuan pembicara untuk membuat pendengar dapat dipercaya dari kata-kata pembicara. Untuk membangun kepercayaan, pembicara dapat memulai dengan berbagi pengalaman dan nilai pembicara (Aristoteles, 2007). Dalam kutipan pidato yang disampaikan Nadiem Makarim menunjukkan karakter yang ingin dia bawa dengan mengutarakan motivasinya.

“Saya tidak akan membuat janji janji kosong kepada anda perubahan adalah hal yang sulit dan penuh dengan ketidaknyamanan satu hal yang pasti saya akan berjuang untuk kemerdekaan belajar di Indonesia”

Pada potongan penyampaian pidato ini dengan jelas terlihat Nadiem ingin audiens yang mendengar dapat mempercayai perkataannya melalui motivasi yang membuat audiens akan ikut merasakan motivasi yang dibangun Nadiem dalam kata-katanya. Menurut Aristoteles dengan membangun kepercayaan dan menjelaskan motivasi pembicara, dapat membantu audiens menganggap pembicara sebagai orang yang dapat dipercaya sehingga dapat meningkatkan karakter pembicara itu sendiri (Aristoteles, 2007)

Goodwill adalah penilaian positif pembicara terhadap audiensnya. Goodwill juga menjelaskan persepsi dari pembicara audiens, yang percaya bahwa mereka dapat memahami, bersimpati, dan menanggapi mereka. Jika penonton percaya pada niat baik pembicara, mereka akan percaya pada apa yang dikatakan pembicara (Verderber, 2012). Aristoteles percaya bahwa pembicara mungkin memiliki intelegensi yang luar biasa dan karakter yang luar biasa, tetapi itu tetap bukan untuk kepentingan terbaik penontonnya. Dalam kutipan pidato Nadiem Makarim berikut menunjukkan sikap dari penilaian positif yang disampaikan kepada audiens.

“Bapak dan Ibu guru yang saya hormati biasanya tradisi Hari Guru dipenuhi oleh kata-kata inspiratif dan retorika mohon maaf tapi hari ini saya akan sedikit berbeda saya ingin bicara apa adanya dengan hati yang tulus kepada semua guru Indonesia dari Sabang sampai Merauke”

Dalam potongan pidato tersebut, Nadiem dengan hati-hati membuka pidato dengan kalimat yang sederhana namun dapat mencirikan maksud yang baik agar audiens mengerti penyampaian yang akan Nadiem jelaskan pada pidatonya. Nadiem juga menunjukkan karakternya dengan pembukaan kalimat yang positif agar poin penyampaiannya dapat diterima dengan baik bagi seluruh guru Indonesia.

Pathos

Pathos disebut juga bukti emosional. Menurut Aristoteles, sebuah pesan persuasi akan mempengaruhi para pendengar, apabila pembicara mengungkapkan perasaan atau emosi mereka saat penyampaian pesan tersebut (Aristoteles, 2004). Bukti pathos yang ditemukan pada pidato Mendikbud di Hari Guru Nasional, yaitu emosi friendliness atau keramahan, admiration atau kekaguman, pity atau rasa kasihan, serta confidence atau keyakinan.

Emosi friendliness atau keramahan ditunjukkan Nadiem pada pidatonya untuk Hari Guru Nasional 2019. Menurut Aristoteles, friendly atau sikap ramah didefinisikan sebagai

menginginkan seseorang yang menurutnya baik untuk dirinya serta tidak hanya menguntungkan dirinya sendiri. Dalam Aristoteles (2007), jika seseorang menunjukkan keramahan, artinya ia ingin berteman, menunjukkan rasa hormat dan kekaguman. Potongan kalimat dalam pidato yang menunjukkan emosi keramahan Nadiem yaitu:

“Bapak dan Ibu guru yang saya hormati...” & “Guru Indonesia yang tercinta...”

Dalam potongan kalimat ini, Nadiem menunjukkan keramahan dengan sapaan dan pujian. Emosi keramahan cenderung diucapkan pada awal pidato untuk menunjukkan keberpihakan Nadiem Makarim kepada seluruh guru di Indonesia. Menurut Aristoteles, dengan kalimat yang menunjukkan persahabatan, intimasi, dan kekeluargaan akan memunculkan emosi *friendliness*.

Admiration atau kekaguman didefinisikan Aristoteles (2007) sebagai perasaan menyenangkan yang setara dengan perasaan dihargai atau dihormati. Pujian merupakan bentuk kekaguman, serta menyatakan kebersahabatan. Dalam pidato Mendikbud pada Hari Guru Nasional 2019, emosi kekaguman terlihat dalam kalimat berikut:

“Guru Indonesia yang tercinta, tugas anda adalah yang termulia dan yang tersulit.”

Disini, Nadiem menunjukkan kekaguman pada guru-guru di Indonesia dengan memberikan pujian bahwa tugas guru adalah tugas yang termulia dan tersulit. Kalimat ini diucapkan di awal pidato, sehingga sangat menarik perhatian pendengar untuk terus mendengarkan pidatonya.

Emosi *pity* atau rasa kasihan juga ditunjukkan dalam pidato Nadiem. Menurut Aristoteles (2007), *pity* merupakan rasa sakit yang dirasakan akibat bencana, musibah, atau peristiwa menyedihkan yang dialami atau diderita orang lain. *Pity* ditunjukkan dalam pidato Nadiem dalam beberapa potongan naskah sebagai berikut:

“Anda ditugaskan untuk membentuk masa depan bangsa, tetapi lebih sering diberikan aturan daripada pertolongan. Anda ingin membantu murid yang tertinggal di kelas, tapi waktu anda habis mengerjakan tugas administratif tanpa manfaat yang jelas.”

Pada potongan naskah diatas Nadiem menunjukkan rasa kasihan untuk para guru, dimana akibat panjangnya birokrasi pekerjaan guru yang sesungguhnya yaitu mendidik mengajar anak muridnya menjadi terganggu. Emosi *pity* atau rasa kasihan juga ditunjukkan dalam pidato Nadiem pada kalimat berikut:

“Anda frustrasi karena anda tahu di dunia nyata kemampuan berkarya dan berkolaborasi yang akan menentukan kesuksesan anak bukan kemampuan menghafal.”

Kalimat di atas mengindikasikan bahwa Nadiem memahami rasa frustrasi para guru yang harus terpaksa mengikuti aturan kurikulum dengan menetapkan kemampuan menghafal sebagai titik ukur kecerdasan muridnya, alih-alih mendidik anak muridnya berdasarkan kemampuan dan keahliannya masing-masing. Dengan memahami rasa frustrasi guru, Nadiem berbagi rasa sakit para guru sehingga muncul emosi *pity*.

Dalam pidato tersebut, terlihat pula emosi *confidence* atau keyakinan. *Confidence* atau keyakinan merupakan lawan dari emosi ketakutan, dimana keyakinan artinya memiliki harapan (Aristoteles, 2007). Menurut Aristoteles, orang-orang memiliki keyakinan karena telah sering menghadapi kesulitan dan melewatinya dengan sukses. Emosi *confidence* Nadiem Makarim ditunjukkan pada kalimat:

“Perubahan kecil itu jika setiap guru melakukannya secara serentak, kapal besar bernama Indonesia ini pasti akan bergerak”

Dengan kalimat diatas, Nadiem menunjukkan bahwa beliau memiliki keyakinan bahwa Indonesia akan maju, jika tiap guru melakukan perubahan dalam cara mengajarnya. Dalam naskah pidatonya, Nadiem percaya bahwa dengan memberi kesempatan murid untuk berbagi di kelas, membentuk kegiatan bakti sosial, atau dengan menemukan bakat terpendam murid, perubahan akan terjadi dan akan membuat pendidikan Indonesia semakin berkembang.

Logos

Logos disebut juga bukti logis atau argumentasi logis. Menurut Kadoch (2000), logos merupakan bukti yang paling sering digunakan. Logos akan sangat berguna jika dipakai sebagai bukti retorika ketika berbicara dalam pengadilan. Kedua bentuk bukti logos ditemukan dalam pidato Hari Guru Nasional 2019 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, yaitu enthymeme dan example atau contoh.

Bukti logos adalah argumentasi atau rasionalisasi dari pembicara. Bukti logos pertama yaitu enthymeme terdapat pada pidato Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI pada Hari Guru Nasional 2019 dalam kalimat:

“Perubahan tidak bisa dimulai dari atas, semuanya berawal dan berakhir dengan guru...”

Enthymeme dalam Aristoteles (2007) dijelaskan sebagai suatu bentuk silogisme yang tidak menyertakan sesuatu yang telah diketahui sebelumnya., sehingga menghasilkan silogisme deduktif yang tidak sempurna. Misalkan dalam suatu silogisme terdapat premis mayor dan minor dan kesimpulan, enthymeme menghilangkan premis minor yang telah diketahui secara umum.

Example atau contoh adalah bukti logos berupa ilustrasi induktif. Biasanya example muncul dari enthymeme. Aristoteles (2007) menyebut example sama dengan paradigma. Dalam pidato Hari Guru Nasional 2019 Mendikbud RI, salah satu bentuk example terdapat pada potongan kalimat berikut:

“...lakukan perubahan kecil di kelas anda, ajaklah kelas berdiskusi bukan hanya mendengar, berikan kesempatan kepada murid untuk mengajar di kelas, cetuskan proyek bakti sosial yang melibatkan seluruh kelas, temukan suatu bakat dalam diri murid yang kurang percaya diri, tawarkan bantuan kepada guru yang sedang kesulitan.”

Dalam potongan kalimat ini, Nadiem memberikan contoh mengenai apa yang dapat dilakukan para guru di Indonesia untuk dapat menerapkan perubahan dalam kelasnya. Example atau contoh adalah bukti logos yang kuat jika sebelumnya telah disertakan enthymeme terlebih dahulu.

KESIMPULAN

Penyampaian pidato pada Hari Guru Nasional 2019 yang disampaikan Nadiem Makarim selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menimbulkan banyak pendapat dan reaksi dari berbagai audiens hingga menjadi video viral di internet. Pada penelitian sebelumnya, hanya dijelaskan mengenai hasil analisis five canons of rhetoric yaitu invention, arrangement, style, delivery, dan memory. Oleh karena itu, kami sebagai penulis telah melengkapi hasil dari penelitian sebelumnya dengan menganalisis bukti retorika Aristoteles

yaitu ethos, pathos, logos. Ketiga bukti retorika ini didapatkan dari analisis melalui video pidato Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, penulis menemukan setidaknya dari hampir seluruh elemen yang ada di dalam bukti retorika Aristoteles yakni, bukti ethos terdapat element virtuous character atau karakter pembicara, dan goodwill atau intensi pembicara yang baik. Pada bukti pathos terdapat elemen emosi yaitu friendliness atau keramahan, confidence atau keyakinan, pity atau rasa kasihan, dan admiration atau kekaguman. Sementara bukti logos pada pidato terdapat dua bentuk yaitu enthymeme (potongan dari sebuah silogisme, serta example atau contoh yaitu argumen pembicara. Maka dapat disimpulkan bahwa seluruh penggunaan retorika dalam pidato Nadiem telah terbukti dengan hadirnya bukti-bukti artistik retorika tersebut. Menurut Aristoteles, pembicara yang baik adalah pembicara yang menyertakan bukti-bukti artistik retorika saat ia berbicara, maka Nadiem Makarim dapat disebut sebagai pembicara yang baik.

Saran dari penelitian ini yaitu untuk meneruskan studi ini dengan teknik penelitian atau metode lain. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, maka penelitian selanjutnya mungkin dapat dilakukan dengan penelitian kualitatif dengan wawancara terstruktur atau kuantitatif dengan analisis isi. Penelitian dengan analisis isi secara kuantitatif sebaiknya diterapkan dengan menggunakan coding sheet atau lembar koding. Kemudian dapat diteliti juga mengenai konsep lain dalam retorika pada pidato tersebut, atau membandingkan pidato Nadiem Makarim dalam penelitian ini dengan pidatonya lain. Penelitian lainnya juga dapat meneliti perbedaan penggunaan retorika Nadiem Makarim dengan pembicara lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aristotle. (2004). *The Art of Rhetoric* (Trans: H.C. Lawson-Tancred). London: The Penguin Group.
- Aristotle. (2007). *On Rhetoric: A Theory of Civic Discourse* (Trans: G.A. Kennedy). New York: Oxford University Press.
- Arofah, Kurnia. (2018). "Rhetorical Analysis of Hate Speech: Case Study of Hate Speech Related to Ahok's Religion Blasphemy Case". *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 11(1), 91-105.
- Griffin Em, Ledbetter A., & Sparks G. (2019). *A First Look at Communication Theory* (Tenth Edition). New York: McGraw-Hill Education.
- Kadoch, Laurie C. (2000). *Seduced by Narrative: Persuasion in the Courtroom*.
- Kennedy, George A. (1994). *A New History of Classical Rhetoric*. New Jersey: Princeton University Press.
- Krishnan, I.A., Lin T.M., Ching H.S., Ramalingam S., & Maruthai E. (2020). "Using Rhetorical Approach of Ethos, Pathos and Logos by Malaysian Engineering Students in Persuasive Email Writings". *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 5(4), 19 - 33.

- McCormack, Krista C. (2014). "Ethos, Pathos, and Logos: The Benefits of Aristotelian Rhetoric in the Courtroom". *Washington University Jurisprudence Review*, 7(1), 131-155.
- Miles, Matthew B., & Huberman A.M. (1994). *An Expanded Sourcebook: Qualitative Data Analysis*. California: SAGE Publications.
- Noermanzah, Emzir, & Lustyantje N. (2017). "Variety of Rhetorics in Political Speech The President of The Republic Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono and Joko Widodo in Education Field". *Pusat Kajian Humaniora Universitas Negeri Padang*, 16(2), 221-238.
- Noermanzah, Wardhana D.E.C., Friantary H., & Arsyad S. (2019). "Joko Widodo's Rhetorical Structure In The Presidential Speeches For Addressing Educational Problems". *International Journal of Scientific & Technology Research*, 8(10), 1794-1801.
- Pearson, J.C., Nelson P.E., Titsworth S., & Harter L., (2003). *Human Communication*. New York: The McGraw-Hill Companies.
- Sharhan, Khalid. (2019). "A Rhetorical Analysis of Us Presidential Farewell Addresses: Bill Clinton's And George W. Bush's". *Global Journal for Research Analysis*, 6(12), 458-465.
- Susilowati. (2020). "Teknik Retorika dalam Naskah Pidato Nadiem Makarim pada Hari Guru Nasional 2019". *Jurnal Trias Politika*, 4(1), 1-14.
- Verderber, R., Sellnow, D. D., & Verderber, K. S. (2012). *The Challenge of Effective Speaking* (15th ed.). Boston: Wadsworth.